

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti kumpulkan dari berbagai macam pengumpulan data, baik dari observasi, wawancara, dan dokumentasi maka peneliti akan memaparkan data tentang temuan penelitian sebagai berikut:

1. Pola Asuh *Hedonic* Orangtua Terhadap Anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Dalam memaparkan hasil penelitian mengenai analisis pola asuh *hedonic* orangtua terhadap anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, peneliti telah melakukan observasi dan wawancara kepada lima subjek seseorang yang melakukan pola asuh *hedonic* terhadap anak yaitu Ibu WH, Ibu JQ, Ibu Sy, Ibu SR, dan Ibu SF serta identifikasi dokumen yang berkaitan tentang analisis pola asuh *hedonic* orangtua terhadap anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Berikut ini peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan penelitian dilapangan berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut:

Berikut ini peneliti akan memaparkan tentang hasil observasi pertama, sampai observasi ke lima subjek yang telah peneliti lakukan di lapangan:

a. Hasil observasi pertama

Hari/Tanggal : Rabu/23 November 2022

Waktu : 08.30-12.00 WIB

Berikut hasil observasi yang ditemukan peneliti dilapangan dari orang tua WH sebagai berikut:

1) Pola Asuh *Hedonic* Orangtua Terhadap Anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Peneliti menemukan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Ibu WH yaitu pola asuh dimana Ibu WH memberikan aturan dan batasan terhadap anaknya untuk hal apapun yang dilakukan oleh anaknya. Ibu WH juga menceritakan bahwa beliau sering memberikan hukuman terhadap anaknya jika melakukan hal yang dilarangnya seperti uang saku yang lebih sedikit, dan tidak boleh keluar rumah.

2) Motif Pola Asuh *Hedonic* Orangtua Terhadap Anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Sedangkan motif pola asuh *hedonic* yang dilakukan oleh Ibu WH terhadap anak yaitu karena beliau ingin anaknya disiplin. Namun anaknya sering melanggar aturan yang dilarang oleh Ibu WH seperti yang sudah diceritakan oleh anaknya pada saat wawancara bahwa anaknya juga sering berbelanja *online* tanpa sepengetahuan orang tuanya seperti baju dan aksesoris lainnya.

3) Implikasi dari Pola Asuh *Hedonic* Orangtua Terhadap Anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Mengenai implikasi dari pola asuh *hedonic* orangtua yang dilakukan oleh Ibu WH seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Ibu WH memiliki implikasi terhadap perilaku anak, anak sering berbohong terhadap orangtua dikarenakan orangtua yang terlalu mengekang anak dan memberikan aturan, namun orangtua tidak mencontohkan aturan yang dibuatnya. Seperti hasil dari wawancara dengan anak bahwa orangtua sering berbelanja sesuai keinginan dan diketahui oleh anaknya.¹

1) Hasil observasi ke dua

Hari/Tanggal : Kamis/08 Desember 2022

Waktu : 08.00-12.00 WIB

Berikut hasil observasi yang ditemukan peneliti dilapangan dari orangtua JQ sebagai berikut:

a) Pola Asuh *Hedonic* Orangtua Terhadap Anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Sedangkan pola asuh yang diterapkan oleh Ibu JQ terhadap anaknya yaitu Ibu JQ memberikan kebebasan berinteraksi terhadap anak dan memberikan kebebasan untuk melakukan hal apapun yang anak suka walaupun tanpa izin orangtua. Seperti dari hasil wawancara dengan Ibu JQ bahwa Ibu JQ mengatakan kepada anaknya bahwa diperbolehkan melakukan apapun yang anak suka, asal tahu batasan.

¹ Observasi Langsung, 23 November 2022, Jam 08.30-12.00 di rumah Ibu Wardatul Hasanah Klompang Barat Dusun Sumber Batas.

b) Motif Pola Asuh *Hedonic* Orangtua Terhadap Anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Mengenai motif pola asuh *hedonic* yang dilakukan oleh Ibu JQ yaitu karena ingin anaknya terlihat lebih dari anak orang lain. Seperti dari hasil wawancara bersama Ibu JQ bahwa beliau mengatakan untuk siapa lagi kerja keras saya kalau bukan untuk anak satu-satu saya, apapun akan saya berikan kepada anak saya asal anak saya tidak kekurangan, meskipun dengan cara berhutang.

c) Implikasi dari Pola Asuh *Hedonic* Orangtua Terhadap Anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Sedangkan pola asuh yang diterapkan oleh Ibu JQ memiliki implikasi terhadap perilaku anak, seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa Ibu JQ akan melakukan apapun asal anak tidak kekurangan meskipun dengan berhutang. Ibu JQ juga menceritakan bahwa anaknya menjadi manja dan apa yang diinginkan anak harus selalu dituruti, seperti dalam hal makanan, anaknya selalu ingin makan makanan yang anak mau, jadi orangtua harus tetap membelikannya meskipun orang tua sudah menyiapkan makanan lain namun tidak cocok, dan selalu ingin membeli barang yang sama seperti punya temannya²

2) Hasil observasi ke tiga

Hari/Tanggal : Rabu/21 Desember 2022

Waktu : 08.00-12.00 WIB

² Observasi Langsung, 08 Desember 2022, Jam 08.00-12.00 di rumah Ibu Jamilatul Qubro Klompang Barat Dusun Sumber Batas.

Berikut hasil observasi yang ditemukan peneliti dilapangan dari orang tua SY sebagai berikut:

- a) Pola Asuh *Hedonic* Orangtua Terhadap Anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Peneliti menemukan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Ibu SY terhadap anak yaitu Ibu SY memberikan kebebasan terhadap anak untuk melakukan apapun, namun jika anak ingin melakukan sesuatu harus izin terlebih dahulu kepada orangtua, jika menurut orangtua itu baik, maka orangtua memperbolehkannya, namun jika sebaliknya orangtua akan memberikan alasan kepada anak mengapa tidak diperbolehkan. Namun disisi lain Ibu SY ingin anaknya terlihat seperti anak orang lain meskipun kondisi ekonomi kurang memadai, seperti dalam hasil wawancara bersama Ibu SY, bahwa Ibu SY terkadang membeli barang meskipun dengan cara menyicil.

- b) Motif Pola Asuh *Hedonic* Orangtua Terhadap Anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Sedangkan motif pola asuh *hedonic* yang diterapkan oleh Ibu SY yaitu ingin anaknya menjadi baik dan patuh terhadap orangtua, namun orangtua tidak menyadari bahwa pola asuh yang diterapkan termasuk pola asuh *hedonic*. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa Ibu SY sering membelikan barang untuk anaknya tanpa anak minta.

- c) Implikasi dari Pola Asuh *Hedonic* Orangtua Terhadap Anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Sedangkan pola asuh yang diterapkan Ibu SY memiliki implikasi terhadap anak yaitu anak kurang mandiri karena semua yang diinginkan harus dengan izin orangtua. Dan dari sikap orangtua yang merasa kasihan dan tidak menyadari sering membelikan barang tanpa anak minta menyebabkan anak selalu merasa bahwa apa yang diinginkannya selalu terpenuhi.³

3) Hasil observasi ke empat

Hari/Tanggal : Minggu/08 Januari 2023

Waktu : 13.00-16.05 WIB

Berikut hasil observasi yang ditemukan peneliti dilapangan dari orang tua SR sebagai berikut:

a) Pola asuh *hedonic* orangtua terhadap anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Peneliti menemukan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Ibu SR yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun yang anak suka, namun dengan arahan Ibu SR, jika itu baik maka ibu SR memperbolehkannya, jika tidak maka Ibu SR akan memberikan pendapat kepada anak mengapa tidak diperbolehkan, seperti dari hasil wawancara bersama Ibu SR, Ibu SR menjelaskan bahwa beliau membebaskan anak untuk melakukan apapun asal itu kebaikan terhadap anak, namun Ibu SR juga menjelaskan bahwa Ibu SR sering merasa kasihan kepada anak-anaknya terkait kehidupan di lingkungan sekitar rumah Ibu SR, yaitu

³ Observasi Langsung, 21 Desember 2022, Jam 08.00-12.00 di rumah Ibu Saniya Klompang Barat Dusun Sumber Batas.

teman-teman dari anak Ibu SR sering dibelikan barang-barang seperti mainan, dimana Ibu SR juga harus membelikan barang tersebut untuk anaknya, karena menurut penjelasan Ibu SR jika teman dari anaknya punya suatu barang seperti mainan maka anaknya harus punya, seperti saat peneliti mendatangi lokasi penelitian di rumah Ibu SR. Ibu SR baru datang dari pamekasan dan membawa mobil-mobilan untuk anaknya yang ke dua yaitu ZR, Ibu SR menceritakan bahwa teman anaknya ada yang mempunyai mobil-mobilan, jadi Ibu SR membelikannya meskipun sang anak tidak meminta namun Ibu SR merasa kasihan jika anaknya tidak dibelikan. Dan anak pertama dari Ibu SR sering merasa cemburu jika adeknya dibelikan sesuatu jadi Ibu SR harus membelikan sesuatu juga untuk anak pertamanya yaitu ZLF

b) Motif pola asuh *hedonic* orangtua terhadap anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Sedangkan motif pola asuh yang diterapkan oleh Ibu SR kepada anak-anaknya yaitu karena Ibu SR hanya ingin yang terbaik untuk anaknya dan Ibu SR hanya menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar rumahnya, dimana kebanyakan orangtua di Desa Klompang Barat itu memanjakan anak-anaknya dengan memberikan kasih sayang, seperti apa yang di sukai anak atau apa yang diinginkan anak itu di bolehkan dan dituruti.

c) Implikasi dari pola asuh *hedonic* orangtua terhadap anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Mengenai implikasi pola asuh yang Ibu SR terapkan kepada anak-anaknya yaitu anak menjadi manja, apapun yang anak inginkan harus di dituruti dan mengenai anak pertama dia juga sering merasa cemburu kepada adeknya jika dibelikan sesuatu oleh Ibu SR, jadi Ibu SR harus membelikan barang apapun yang penting jika ingin membelikan sesatu untuk anak ke dua, Ibu SR juga harus membelikan sesuatu untuk anak pertamanya, jika tidak maka anak pertamanya akan menangis dan tidak mau sekolah.

4) Hasil observasi ke lima

Hari/Tanggal : Minggu/29 Januari 2023

Waktu : 08.00-12.30 WIB

Berikut hasil observasi yang ditemukan peneliti dilapangan dari orang tua SF sebagai berikut:

a) Pola asuh *hedonic* orangtua terhadap anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Dari pola asuh *hedonic* orangtua terhadap anak peneliti menemukan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh Ibu SF kepada anak yaitu pola asuh dimana orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun yang anak suka dengan arahan orangtua dan juga bimbingan dari orangtua agar perilaku anak baik, Ibu SF mempunyai dua anak yaitu RFK dan KF, Ibu SF selalu mengajarkan kepada anak untuk sering menabung untuk

bekal hidup anak di masa depan, KF anak ke dua Ibu SF selalu mendapatkan ranking pertama di sekolahnya, namun semenjak KF memegang *handphone* nilai sekolahnya menurun. Ibu SF merasa bangga akan hal itu, namun yang Ibu SF khawatirkan yaitu lingkungan sekitar dimana sekarang banyak anak-anak yang mempunyai *handphone* dan mempengaruhi anak dari Ibu SF.

b) Motif pola asuh *hedonic* orangtua terhadap anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Sedangkan motif pola asuh yang dilakukan oleh Ibu SF terhadap anaknya KF, yaitu Ibu SF memberikan kebebasan kepada anaknya KF untuk melakukan apapun yang anaknya suka, namun beliau tidak menyadari bahwa sifat beliau yang merasa kasihan kepada anaknya karena sering di ejek oleh teman-temannya karena KF tidak mempunyai *handphone* sendiri, itu akan memberikan pengaruh terhadap kepribadian anak seperti yang Ibu SF ceritakan pada saat wawancara Ibu SF menceritakan bahwa anaknya KF selalu mendapatkan ranking pertama di sekolahnya, namun saat KF mulai menyentuh *handphone* nilai KF menurun dan KF sering meminta uang kepada ibunya untuk membeli paket data internet untuk bermain *game*.

c) Implikasi dari pola asuh *hedonic* orangtua terhadap anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Sedangkan implikasi yang Ibu SF rasakan setelah menerapkan pola asuh tersebut kepada anaknya yaitu kepribadian anaknya

berubah yang biasanya KF sering belajar, patuh kepada ibunya dan selalu mendapatkan ranking pertama, sekarang KF sering bermain *game*, tidak pernah belajar, dan selalu menunda ketika disuruh ibunya untuk membelikan sesuatu.

Setelah memaparkan hasil observasi selanjutnya peneliti akan memaparkan juga tentang hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari Jumat tanggal 25 November 2022 di rumah Ibu WH mengenai bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh Ibu WH sebagai berikut:

1) Informan 1

a) Wawancara dengan orangtua

Ibu WH menjelaskan pola asuh yang diberikan oleh Ibu WH kepada anak-anaknya yaitu pola asuh yang memberikan aturan dan batasan terhadap anaknya untuk hal apapun yang dilakukan oleh anaknya. Dalam hasil wawancara Ibu WH juga memberitahukan bahwa Ibu WH mempunyai 2 anak yaitu ZW dan DL. Ibu WH menerapkan pola asuh kepada ke 2 anaknya tersebut dari mereka umur 4 tahun sesuai dengan hasil wawancara seperti berikut:

“Saya mempunyai 2 anak yaitu ZW dan DL, saya menerapkan pola asuh dimana saya memberikan aturan kepada anak saya untuk melakukan hal apapun, dan mereka harus patuh terhadap apa yang saya perintah atau saya larang, saya menerapkan pola asuh tersebut dari mereka masih kecil sekitar umur 4 tahun sampai sekarang”⁴

⁴ Wardatul Hasanah, Ibu Dari Zahwa Nasywa Athifa, *Wawancara Langsung* (25 November 2022).

Ibu WH juga menjelaskan jika Ibu WH tidak bisa memenuhi apa yang anak-anaknya minta, maka anak-anaknya akan merajuk (mogok makan dan tidak keluar kamar seharian) seperti wawancara berikut:

“Jika saya tidak memberikan apa yang anak saya minta, maka mereka akan merajuk dan tidak mau keluar kamar sebelum saya memberikan apa yang mereka minta, anak saya sering melontarkan kata-kata seperti ini: coba aja kalau ibu yang mau pasti langsung beli, kalau aku yang mau ga boleh, padahal saya tidak membolehkan karena anak saya menginginkan barang yang tidak berguna, sedangkan saya lebih ke makanan, jika anak saya menginginkan makanan saya akan kasik, tapi yang anak saya mau itu barang yang tidak dibutuhkan, kan itu akan membuang-buang uang”⁵

Sejalan dengan ini, ada alasan mengapa Ibu WH menerapkan pola asuh tersebut kepada ke 2 anak-anaknya sebagai berikut:

“Alasan saya menerapkan pola asuh tersebut kepada ke 2 anak saya sejak mereka masih kecil, karena saya ingin anak-anak saya disiplin, namun dampak yang saya rasakan anak-anak saya terkadang sering membohongi saya agar mereka tidak dihukum”

Ibu WH juga menjelaskan mengenai dampak dari pola asuh yang diterapkan kepada anak-anaknya dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“meskipun saya tahu bahwa pola asuh ini akan menimbulkan akibat atau dampak kepada anak-anak saya yaitu hilangnya kebebasan kepada anak-anak saya sehingga anak saya

⁵ Wardatul Hasanah, Ibu Dari Zahwa Nasywa Athifa, *Wawancara Langsung*, (25 November 2022).

merasa kurang percaya diri, namun saya hanya ingin anak-anak saya bisa patuh terhadap apa yang saya perintah dan saya larang, meskipun saya juga sering memarahi anak-anak saya karena mereka sering membohongi saya”⁶

b)Wawancara dengan anak

ZW adalah nama anak pertama dari Ibu WH dia menjelaskan bahwa di rumahnya ia sering dimarahi jika membeli makanan atau barang yang tidak terlalu dibutuhkan oleh ibunya, namun menurut penjelasan ZW ibunya itu baik cuma terlalu mengekang ZW, karena hal itulah ZW sering berbohong kepada ibunya agar tidak dimarahi dan diberi hukuman.

“Ibu saya baik, namun jika saya membeli barang atau makanan yang tidak terlalu dibutuhkan saya dimarahi, bahkan terkadang saya tidak diberi uang jajan jika ibu saya tahu bahwa saya membeli barang hanya karena ingin samaan dengan teman saya, dan menurut ibu saya itu tidak penting. Padahal saya hanya ingin sama dengan teman saya yang lain, teman saya sering bercerita bahwa sering dibelikan baju atau barang-barang lucu oleh ibu dan ayahnya, sedangkan ibu saya hanya membelikan barang untuk saya jika hari raya saja.”⁷

Selanjutnya ZW menjelaskan alasan mengapa ia marah ketika ibunya tidak membelikan barang yang ia mau sebagai berikut:

“Saya kesal mbag, masak ibu saya jika ingin sesuatu langsung beli kalau saya ga boleh, padahal kan sama saja tidak dibutuhkan, ibu saya sering membeli barang seperti baju dan makanan meskipun tanpa sepengetahuan saya mbag, dan saya juga sering melihat ibu saya membeli barang-barang kepada temannya seperti baju meskipun dengan cara menyicil kan sama saja mbag itu namanya berhutang, kalau

⁶ Wardatul Hasanah, Ibu Dari Zahwa, *Wawancara Langsung* (25 November 2022)

⁷ Zahwa Nasywa Athifa, Anak Dari Ibu Wardatul Hasanah, *Wawancara Langsung* (25 November 2022)

saya ga boleh alasannya barang yang saya mau tidak terlalu dibutuhkan”⁸

Disini ZW juga menjelaskan jika dia sering membeli barang-barang online di shoppe tanpa sepengetahuan ibunya, dengan mengirim alamat pesanan ke rumah temannya seperti dalam wawancara berikut:

“Peneliti: apakah kamu pernah membeli barang tanpa ibu kamu tahu, kan kata kamu ZW ibu kamu bakal marah dan menghukum kamu jika sampai ibu kamu tahu kalau kamu membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan?

“ZW: kalau kata saya barang-barang yang saya beli itu saya butuhkan dan saya ingin mbag, jadi saya sering membeli barang-barang di shoppe, dan alamatnya saya kasih alamat di rumah teman saya agar ibu saya tidak tahu, karena jika di antar dirumah ibu saya bakal tahu jika saya sering membeli barang”

“Peneliti: Terus bagaimana kamu mengambil barang tersebut? kan sama saja nanti ketahuan oleh ibu kamu”

“ZW: Tidak mbag, barangnya nanti saya suruh bawak ke sekolah, jadi nanti di taruk di tas saya kan tidak ketahuan”⁹

Disini ZW menjelaskan berapa uang saku yang diberikan ibunya saat sekolah, dan apakah ZW diberikan uang saku tambahan saat pulang sekolah seperti dalam hasil wawancara berikut:

“Uang saku yang ibu saya berikan saat sekolah paginya Rp. 10.000, dan mengenai apakah ibu saya memberikan uang

⁸ Zahwa Nasywa Athifa, Anak Dari Ibu Wardatul Hasanah, *Wawancara Langsung*, (25 November 2022).

⁹ Zahwa Nasywa Athifa, Anak Dari Ibu Wardatul Hasanah, *Wawancara Langsung*, (25 November 2022).

tambahan saat sepulang sekolah, itu tergantung mbag, jika saya minta kadang di kasik kadang juga tidak”¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama Ibu WH dan ZW bahwasanya pola asuh yang diterapkan Ibu WH yaitu termasuk dalam pola asuh otoriter. Dimana pola asuh tersebut yaitu pola asuh dimana orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak kepada anak-anak mereka yang harus ditaati, tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat, dan jika anak tidak mematuhi akan diancam dan dihukum, maka dampak dari pola asuh tersebut anak akan kehilangan kebebasan, aktivitas anak berkurang, sehingga anak menjadi tidak percaya diri pada kemampuannya. Sedangkan hasil wawancara dengan ZW, ZW hanya ingin ibunya mengerti dan memberi kesempatan kepada dirinya untuk berpendapat atau sekedar mendengarkan ZW mengapa dia seperti itu.

2) Informan 2

a) Wawancara dengan orangtua

selanjutnya peneliti akan memaparkan juga tentang hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari Jumat tanggal 10 Desember 2022 di rumah Ibu JQ mengenai bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh Ibu JQ sebagai berikut:

¹⁰ Zahwa Nasywa Athifa, Anak Dari Ibu Wardatul Hasanah, *Wawancara Langsung*, (25 November 2022).

Ibu JQ menjelaskan pola asuh yang diterapkan kepada anaknya yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan berinteraksi terhadap anak dan memberikan kebebasan untuk melakukan hal apapun yang anak sukai walaupun tanpa izin orang tua. Ibu JQ mempunyai 1 anak yaitu Malika, hasil dari wawancara tersebut sebagai berikut:

“Saya mempunyai 1 anak, nama anak saya ML saya memberikan kebebasan kepada anak saya untuk melakukan apapun yang ia sukai dari ia masih kecil sampai sekarang, namun terkadang saya ditegur oleh suami saya jika saya terlalu memanjakan anak saya atau mengia kan apa yang anak saya mau”¹¹

Ibu JQ juga menjelaskan bahwa Ibu JQ sering memaksa anaknya untuk berpakaian yang dipikirkan oleh dirinya seperti hasil dari wawancara sebagai berikut:

“Peneliti: jika ibu membebaskan anak ibu untuk melakukan hal apapun yang ia sukai, apakah ada satu hal yang harus anak ibu patuhi dari yang ibu suruh?

“Ibu JQ: memang saya membebaskan anak saya untuk melakukan hal apapun yang anak saya sukai, namun mengenai pakaian yang anak saya pakai itu semua harus saya yang memilih, agar sesuai dengan apa yang saya mau, saya ingin anak saya kelihatan rapi, mewah dan juga berkecukupan”

“Peneliti: Kata ibu tadi jika suami ibu tahu bahwa ibu sering memanjakan anak ibu itu tegur, lalu bagaimana dengan hal itu?”

“Ibu JQ: Jika suami saya tahu, saya berpura-pura tidak mengia kan apa yang anak saya mau, namun jika nanti saya hanya ber 2 dengan dengan anak saya, baru saya bilang kepada anak saya bahwa tadi itu bohong agar suami saya tidak marah”¹²

¹¹ Jamilatul Qubro, Ibu Dari Malika, *Wawancara Langsung*, (10 Desember 2022).

¹² Jamilatul Qubro, Ibu Dari Malika, *Wawancara Langsung*, (10 Desember 2022).

Sejalan dengan ini, Ibu JQ juga menjelaskan jika anaknya sering marah jika Ibu JQ tidak bisa memenuhi keinginan anaknya tersebut.

“Anak saya sering marah jika saya tidak cepat untuk memberikan apa yang anak saya minta, namun saya selalu merayu anak saya dengan kata-kata jika tidak sekarang nanti pasti dibelikan dan setiap harinya pasti anak saya menanyakan kapan akan dibelikan barang atau makanan yang ia mau, anak saya juga sering meminta makan dengan lauk ayam, jika bukan dengan lauk ayam maka dia tidak mau makan, jadi saya sering memasak ayam hanya untuk anak saya makan, jika saya ingin, saya hanya memakan sisa-sisa ayam itu, saya dan suami membeli lauk lain untuk dimakan dengan nasi seperti telur, tahu, dan tempe”¹³

Ibu JQ menjelaskan mengenai alasan dari pola asuh yang Ibu JQ terapkan kepada anaknya tersebut.

“Alasan saya menerapkan pola asuh tersebut agar anak saya tidak tergantung kepada saya dan bebas memilih apa yang ia sukai, namun dampak yang saya rasakan anak saya sering membeli barang-barang yang ia sukai namun tidak saya sukai, juga sering membantah apa yang saya larang, dia juga sering memilih-milih teman karena ia sering bercerita kepada saya bahwa ada teman yang tidak ia sukai, namun saya memarahi anak saya jika anak saya memilih-milih teman”¹⁴

¹³ Jamilatul Qubro, Ibu Dari Malika, *Wawancara Langsung*, (10 Desember 2022).

¹³ Jamilatul Qubro, Ibu Dari Malika, *Wawancara Langsung*, (10 Desember 2022).

Ibu JQ juga menjelaskan mengenai dampak dari pola asuh yang diterapkan kepada anaknya dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Namun saya tahu bahwa pola asuh yang saya terapkan memberikan efek buruk kepada kepribadian anak saya, anak saya menjadi manja dan apapun yang anak saya minta harus selalu dituruti, anak saya juga sering meminta barang yang seperti temannya, namun saya turuti karena saya hanya ingin yang terbaik untuk anak saya, juga agar orang lain tidak menyepelkan saya”¹⁵

b) Wawancara dengan anak

MLK menjelaskan kehidupannya sehari-hari bahwa sering membeli makanan atau barang yang ia sukai dan terkadang meskipun ia sudah mempunyai barang tersebut jika ia suka atau beda warna pasti dia bakal membelinya, dan kebanyakan barang yang ia beli yaitu jilbab rabbani seperti dalam hasil wawancara berikut:

“Saya sering mbag membeli barang-barang tapi yang sering saya beli itu krudung rabbani kan sekarang lagi musim orang-orang pada pakai krudung itu, kerudungnya juga bagus kalau dipakai, ibu saya juga sering beli, dan juga membelikan saya karena ibu saya juga pakai krudung rabbani kalau krudung yang lain itu ga ber merek dang a sebgus rabbani, emang banyak sih mbag krudung yang bagus lainnya tapi saya sama ibu saya lebih suka krudung rabbani”¹⁶

MLK juga menjelaskan berapa uang saku saat sekolah dan apakah Ibunya memberikan uang tambahan saat pulang seperti dalam hasil wawancara berikut:

¹⁵ Jamilatul Qubro, Ibu Dari Malika, *Wawancara Langsung* (10 Desember 2022)

¹⁶ Malika, Anak Dari Ibu Jamilatul Qubro, *Wawancara Langsung* (10 Desember 2022)

“Uang saku saya saat sekolah paginya Rp.7.000 dan sekolah Madrasah Rp.5.000 mengenai apakah ibu saya memberikan uang saku tambahan itu tergantung mbag, jika saya minta pasti diberikan dan juga ibu saya sering menanyakan apakah tidak ingin sesuatu, karena saya sering membeli eskrim atau makanan yang tidak ada di lemari es (kulkas), oleh karena itu ibu saya sering menanyakan hal tersebut”¹⁷

Sejalan dengan ini MLK juga menjelaskan jika ibunya sering marah jika MLK memakai baju yang menurut ibunya tidak cocok atau sering dipakai sebagai berikut:

“saya sering kena marah oleh ibu saya mbag jika sering memakai baju yang sering saya pakai padahal kan saya suka jika memakai baju itu, namun kata ibu saya “seperti tidak ada baju lain (sambil ngomel)”¹⁸

Berdasarkan hasil dari wawancara yang diungkapkan oleh Ibu JQ mengenai pola asuh yang diterapkan Ibu JQ kepada anaknya yaitu pola asuh yang membebaskan anaknya untuk melakukan apapun yang anak sukai, namun ada dampak dari pola asuh tersebut yaitu MLK anak dari Ibu JQ memiliki sifat yang manja dan selalu ingin dimengerti dan apapun yang ia minta harus selalu di belikan, sehingga anak memiliki kepribadian ingin menang sendiri, juga tidak memikirkan perasaan orang lain, boros, sombong dan juga keras kepala.

¹⁷ Malika, Anak Dari Ibu Jamilatul Qubro, *Wawancara Langsung* (10 Desember 2022)

¹⁸ Malika, Anak Dari Ibu Jamilatul Qubro, *Wawancara Langsung* (10 Desember 2022)

3) Informan 3

a) Wawancara dengan orangtua

Pada hari Jumat tanggal 23 Desember 2022 saya pergi kerumah Ibu SY untuk mendapatkan data dengan cara mewawancarainya. Ibu SY menjelaskan pola asuh yang diterapkan kepada ke 3 anak-anaknya yaitu pola asuh yang memberikan kebebasan terhadap anak untuk melakukan apapun, namun jika anak ingin melakukan sesuatu harus izin terlebih dahulu kepada orang tua, jika menurut orang tua itu baik, maka orang tua memperbolehkannya, namun jika sebaliknya orang tua akan memberikan alasan kepada anak mengapa tidak diperbolehkan. Ibu SY menjelaskan bahwa Ibu SY mempunyai 3 anak perempuan yaitu DW, VV, dan KYN. Dalam pengasuhannya Ibu SY tidak ada kategori pola asuh dalam membimbing anak, hanya saja Ibu SY memberitahukan bahwa dia dan suami sebisa mungkin memberikan perhatian dan bimbingan kepada anak secara maksimal, namun tidak dengan terlalu memanjakannya dan memberikan anak untuk berpendapat seperti dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya mempunyai 3 anak perempuan mbag, namanya DW, VV dan KYN, mengenai pola asuh yang saya gunakan, saya tidak terlalu tau apa itu macam-macam pola asuh, namun sebisa mungkin saya memberikan perhatian, bimbingan kepada anak-anak saya juga memberikan anak kebebasan untuk berpendapat, agar anak-anak saya bisa memilih apa yang menurut mereka itu baik untuk dirinya.¹⁹

¹⁹ Saniya, Ibu Dari Kayana, *Wawancara Langsung*, (23 Desember 2022).

Ibu SY juga menjelaskan mengenai pola asuh yang diterapkannya dan dari kapan Ibu SY mulai menerapkan pola asuh tersebut, juga apakah anak pernah menuntut sesuatu seperti dalam wawancara berikut:

“Iya mbag ngalir aja dari sejak kecil saya sudah membiarkan anak-anak saya bebas melakukan hal apapun yang anak saya suka, namun dengan arahan, dan bimbingan saya dan suami, jika itu baik maka saya membiarkannya, namun sebaliknya. Alhamdulillah jika anak saya menginginkan sesuatu bilang dulu kepada saya atau ayahnya, jika saya memperbolehkan maka mereka akan membelinya atau terkadang menunggu sampai saya ada uangnya jadi tidak harus sekarang gitu mbag, dan menurut saya ini adalah pola asuh yang cukup baik yaitu membebaskan anak memilih apa yang anak suka namun dengan arahan dan bimbingan yang baik agar anak bisa bertanggung jawab”²⁰

Mengenai pertanyaan selanjutnya Ibu SY menjelaskan dengan detail mengenai apakah Ibu SY pernah menuntut anak-anaknya untuk hidup mewah seperti dalam hasil wawancara berikut:

“Peneliti: Sebelumnya maaf ibu saya ingin bertanya apakah ibu pernah menuntut anak-anak ibu untuk hidup mewah?”

“Ibu Saniya: Gini mbag mengenai pertanyaan itu saya tidak pernah menuntut anak-anak saya untuk selalu hidup mewah, namun saya hanya mengingatkan anak-anak saya untuk berpakaian dengan rapi dan sering sih mbag, saya marah kepada anak-anak saya hanya karena mereka sering memakai baju yang sering mereka pakai padahal kan baju mereka banyak tapi anak-anak saya malah memakai baju-baju itu teruss, jadi kesannya seperti saya tidak pernah membelikan baju untuk anak-anak saya, dan itu sering ada tetangga saya yang bilang gini mbag, “baju yang anak kamu pakai

²⁰ Saniya, Ibu Dari Kayana, *Wawancara Langsung*, (23 Desember 2022).

sepertinya itu sering saya lihat anak-anak kamu pakai deh ibu” jadi kesannya saya tidak merawat anak-anak saya mbag”

“Peneliti: Jadi ibu hanya merasa malu kepada omongan tetangga ibu dengan masalah itu, jadi bagaimana ibu menanggapi hal itu, dan cara ibu mengatakan kepada anak-anak ibu?”

“Ibu Saniya: Ya saya hanya bilang dengan jujur mbag, bahwa anak-anak saya itu bukannya kekurangan baju, akan tetapi memang baju yang anak-anak saya sering pakai berarti itu baju yang menurut anak-anak saya bagus dan nyaman dipakai, bukannya saya tidak pernah marah dan menegur anak-anak saya tapi mau gimana lagi mbag anak-anak saya memang begitu kalau ada baju yang menurut mereka tidak cocok, mereka tidak akan memakainya mbag”²¹

Sejalan dengan wawancara diatas, Ibu SY juga menjelaskan dampak dari pola asuh yang Ibu SY rasakan terhadap kepribadian anak-anaknya:

“Mengenai dampak yang saya rasakan mbag, Alhamdulillah saya merasa puas dan tidak terlalu khawatir terhadap perilaku anak-anak saya meskipun terkadang saya masih was-was akan pergaulan dengan teman sekolah, takut ngikut gitu mbag, jadi saya sering menanyakan hal apa saja yang terjadi di sekolah yang bisa anak saya ceritakan kepada saya”

Ibu SY juga menjelaskan alasan mengapa ibu SY memilih pola asuh tersebut:

“Alasan saya dan suami memilih pola asuh tersebut karena menurut saya dan suami itu yang terbaik mbag, membebaskan anak-anak saya untuk memilih apa yang mereka sukai, namun saya dan suami sering mengingatkan anak-anak saya untuk selalu berfikir dulu sebelum memulai, jika menurut anak-anak saya itu baik, maka lakukan, namun jika itu buruk tinggalkan dan memberikan anak kebebasan berpendapat, nah saya dan suami sering mengajarkan juga

²¹ Saniya, Ibu Dari Kayana, *Wawancara Langsung*, (23 Desember 2022).

mbag jika anak-anak saya menginginkan sesuatu (barang) atau hal yang menurut mereka saya dan suami akan marah, saya selalu bilang jangan pernah takut untuk mencoba, berikan pendapat dulu, bicarakan sama bapak dan ibu, jadi anak akan lebih percaya diri dan bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan”²²

Selanjutnya Ibu SY menjelaskan mengenai apakah ibu SY pernah berfikir ingin melihat anak-anaknya terkesan lebih menarik dari pada anak orang lain, dan mengenai apakah ada penyesalan dalam hal tersebut:

“Tidak sih mbag saya tidak menyesal menerapkan pola asuh tersebut, ya cuma saya ingin anak-anak saya terlihat berkecukupan seperti anak orang lain, jika anak orang lain punya barang, nah saya itu merasa kasian gitu jika tidak menanyakan kepada anak-anak saya apakah mereka ingin barang itu atau tidak, terkadang anak saya ada yang mau, juga ada yang tidak mbag, jadi sebisa mungkin saya membelikan mereka ber-tiga, jika saya punya uang lebih jika tidak ada uang ya saya tidak memaksakan mbag, terkadang jika mepet ya saya berhutang mbag di bank”²³

Ibu Sy menjelaskan mengenai dampak dari pola asuh yang Ibu Sy terapkan kepada ke tiga anaknya apakah itu buruk atau baik:

“Saya ga tahu sih mbag apa saja dampaknya cuma menurut saya itu yang terbaik untuk ke tiga anak saya seperti yang tadi saya katakan kepada mbag, dan ya hasilnya anak-anak saya juga perlakuannya baik jika menginginka sesuatu bilang dulu, baru jika punya uang sendiri dan barang yang mereka beli tidak terlalu mahal mereka akan membelinya mbag”²⁴

²² Saniya, Ibu Dari Kayana, *Wawancara Langsung*, (23 Desember 2022).

²³ Saniya, Ibu Dari Kayana, *Wawancara Langsung*, (23 Desember 2022).

²⁴ Saniya, Ibu Dari Kayana, *Wawancara Langsung*, (23 Desember 2022).

Ibu Sy menjelaskan lanjutan dari wawancara diatas mengenai apakah Ibu Sy pernah melihat anak-anak Ibu Sy berperilaku buruk atau sebaliknya:

“Peneliti: Apakah Ibu pernah melihat anak Ibu berperilaku buruk?”

“Ibu SY: Sering sih mbag ada yang buruk ada baik juga, seperti yang saya katakan tadi mbag saya khawatir di sekolah mereka itu mengikuti perilaku, kata-kata temannya yang tidak baik, jadi ketika saya melihat anak saya berperilaku buruk saya langsung menegurnya mbag jika itu tidak baik, keseringan anak saya yang nomer 3 paling kecil kelas 6 SD dia sering membeli barang-barang yang menurut saya itu tidak penting mbag, ketika saya menanyakan mengapa beli barang itu, anak saya cuma bilang, lucu aja ibuk, tadi temen KYN juga beli, terkadang dia juga sering melontarkan kata-kata yang menurut saya tidak terlalu enak di dengar mbag”

“Peneliti: Jadi menurut Ibu anak Ibu sering membeli barang yang tidak dibutuhkan dan sering berkata kasar itu karena salah pergaulan teman?”

“Ibu SY: Iya mbag, menurut saya begitu, soalnya kalau di rumah tidak pernah ada keluarga yang melontarkan kata-kata kasar, kakak pertamanya dan kakak keduanya juga tidak pernah berkata kasar”²⁵

Selanjutnya Ibu SY menjelaskan tentang apa yang Ibu SY lakukan kepada anak-anaknya jika berperilaku buruk:

“Jika saya melihat anak saya berperilaku buruk, saya langsung menegurnya mbag”²⁶

b) Wawancara dengan anak

KYN adalah nama anak ke tiga dari Ibu SY dan Bapak MHD, dia masih duduk di kelas 6 SD dia menjelaskan kehidupan

²⁵ Saniya, Ibu Dari Kayana, *Wawancara Langsung*, (23 Desember 2022).

²⁶ Saniya, Ibu Dari Kayana, *Wawancara Langsung* (23 Desember 2022).

sehari-harinya seperti apakah KYN pernah dimarahi oleh ibunya jika membeli barang mahal dan tidak terlalu dibutuhkan sebagai berikut:

“Kehidupan sehari-hari saya, bangun subuh langsung pergi ngaji terus jam 06.00 pulang langsung makan dan mandi untuk pergi ke sekolah, Ibu sering memberi uang saku Rp. 5000, terkadang saya sering dimarahi ibu karena saya tidak mau makan mbag, soalnya saya lebih suka beli nasi yang dijual Maksibah, soalnya enak murah lagi cuma Rp. 2000, tapi kata ibu saya “untuk apa ibu masak pagi-pagi kalau kamu beli nasi KYN” ibu saya juga sering marah kalau saya membeli barang yang tidak dibutuhkan, tapikan menurut saya, saya beli karena ingin punya mbag”²⁷

KYN menjelaskan jika terkadang ibunya pernah membelikan barang yang tanpa ia minta, seperti dalam hasil wawancara berikut:

“Iya mbag, ibu saya pernah membelikan saya baju sama krudung rabbani tanpa saya minta, kata ibu saya itu bagus buat saya, soalnya kebanyakan anak-anak di sini sering pakai krudung rabbani, tapi ibu saya tidak sering juga mbag, cuma kadang-kadang”²⁸

Sejalan dengan wawancara diatas KYN juga menjelaskan bahwa ibunya tidak pernah memberikan uang tambahan setelah pulang sekolah:

“Ibu saya tidak pernah memberikan uang saku tambahan mbag, malah sama ibu saya disuruh tabung lagi, padahal kan

²⁷ Kayana, Anak Dari Ibu Saniya, *Wawancara Langsung*, (23 Desember 2022).

²⁸ Kayana, Anak Dari Ibu Saniya, *Wawancara Langsung*, (23 Desember 2022).

uang saku yang ibu saya berikan cuma Rp. 5000, tapi jika saya tidak terlalu ingin beli-beli di tabung sih mbag, soalnya saya dibelikan celengan oleh bapak saya”²⁹

KYN juga menjelaskan mengenai apakah orang tuanya pernah memaksa dia untuk berpakaian mewah dan membelikan barang seperti punya temannya:

“Ibu saya tidak pernah bilang kepada saya untuk berpakaian bagus, ibu saya cuma bilang “kalau berpakaian itu yang rapi nak, dan jika baju itu sudah dipakai jangan dipakai lagi terus-menerus, gentian masak bajunya banyak yang dipakai itu-itu aja” dan ibu saya juga sering menanyakan kepada saya jika melihat teman saya punya sesuatu pasti ibu saya bakal ngomong “nak kamu mau baju, kerudung, sandal yang sama seperti temenmu itu, ya kadang kalau saya mau mbag, beberapa hari kemudian ibu saya sudah membelikan barang yang saya minta”³⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang dijelaskan oleh Ibu SY dan anaknya KYN, kesimpulannya Ibu SY hanya ingin yang terbaik untuk anak-anaknya, namun Ibu SY tidak mengetahui dampak dari sikap ibu SY yang menurut saya ada sikap yang memanjakan anaknya, namun sikap itu tertutupi oleh rasa kasihan, karena mengikuti budaya setempat yang mayoritas tetangga Ibu SY yang sering membeli barang-barang untuk anaknya dengan berlebihan, Ibu SY tidak mengetahui bahwa sikap Ibu SY lah yang bisa membuat anak-anaknya memiliki perilaku atau kebiasaan membeli barang-barang yang tidak terlalu dibutuhkan.

²⁹ Kayana, Anak Dari Ibu Saniya, *Wawancara Langsung*, (23 Desember 2022).

³⁰ Kayana, Anak Dari Ibu Saniya, *Wawancara Langsung* (23 Desember 2022).

4) Informan 4

a) Wawancara dengan orangtua

Disini peneliti akan menjelaskan tentang hasil dari wawancara bersama Ibu SR terkait pola asuh *hedonic* orang tua terhadap anak pada tanggal 10 Januari 2023 hari Selasa jam 13.00-16.05 WIB Ibu SR menceritakan pola asuh yang diterapkan kepada ke dua anaknya yaitu ZLF dan ZR dimana Ibu SR memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk melakukan apapun yang anaknya suka, namun dengan arahan Ibu SR, jika itu baik maka Ibu SR memperbolehkannya, jika tidak maka Ibu SR akan memberikan pendapat kepada anak mengapa tidak diperbolehkan, seperti dari hasil wawancara bersama Ibu SR:

“Saya mempunyai 2 anak mbag, anak saya bernama ZLF dan ZR, anak yang pertama saya kelas 3 SD dan yang ke 2 belum sekolah mbag, pola asuh yang saya gunakan saya memberikan kebebasan kepada anak saya untuk melakukan apapun yang anak saya suka, tapi masih dipantau juga mbag sama saya kalau sekiranya anak saya berbuat yang tidak baik saya selalu menegurnya, namun terkadang anak saya yang pertama itu salah faham dengan apa yang saya ajarkan mbag seperti waktu itu mbag, saya selalu mengatakan kepada anak saya ZLF untuk tidak boleh meminta kepada temannya, namun yang terjadi anak saya menjadi pelit mbag kepada temannya ketika temannya meminta sesuatu kepada anak saya dan anak saya bilang itu yang diajarkan oleh saya tidak boleh meminta kepada orang lain, jadi orang lain juga tidak boleh meminta-minta kepada anak saya ZLF”³¹

³¹ Sri, Ibu Dari Zulfa, *Wawancara Langsung*, (10 Januari 2023).

Ibu SR juga menceritakan terkait bagaimana reaksi anak-anaknya ketika Ibu SR tidak bisa memenuhi keinginan anak seperti dalam hasil wawancara berikut:

“Jika saya tidak bisa memenuhi keinginan anak saya, maka anak pertama saya tidak mau bicara mbag, dan tidak mau makan. Jadi saya dan suami sebisa mungkin memenuhi kebutuhan dan keinginan anak saya seperti anak saya ingin dirayakan hari ulang tahunnya untuk pertama kalinya dari anak saya masih TK karena melihat teman kelasnya merayakan hari ulang tahunnya di sekolah, jadi saya menurutinya mbag namun hanya dirayakan dirumah karena keterbatasan biaya dan saya hanya mengundang 2 teman dekat anak saya yang penting anak saya tidak marah mbag, dan sering anak saya meminta sesuatu yang sama dengan temannya, intinya mbag jika teman anak saya punya suatu barang maka anak saya harus dibelikan juga mbag”³²

Sejalan dengan wawancara diatas Ibu SR juga menceritakan barang apa saja dan keinginan apa saja yang anaknya minta:

“Barang yang sudah saya belikan untuk anak saya pertama yaitu mainan berbi, masak-masak, boneka kaktus, dan mau dirayakan hari ulang tahunnya sampai sekarang anak saya sudah berumur 8 tahun mbag dan itu semua karena anak saya mengikuti temannya”³³

Sejalan dengan ini, ada alasan mengapa Ibu SR menerapkan pola asuh tersebut kepada ke 2 anak-anaknya sebagai berikut:

“Alasan saya memberikan pola asuh tersebut kepada anak saya karena saya kasihan mbag jika tidak menuruti apa yang

³² Sri, Ibu Dari Zulfa, *Wawancara Langsung*, (10 Januari 2023).

³³ Sri, Ibu Dari Zulfa, *Wawancara Langsung*, (10 Januari 2023).

anak saya mau, anak saya juga masih kecil-kecil mbag, jadi menurut saya wajar-wajar saja jika anak saya seperti itu ingin sesuatu yang dimiliki oleh temannya”³⁴

Selanjutnya Ibu SR menceritakan terkait dampak dari pola asuh yang diterapkan kepada anak-anaknya sebagai berikut:

”Dampak yang saya rasakan anak saya menjadi manja mbag, apa yang diinginkan anak saya harus dituruti dan itupun harus seperti punya temannya, jika saya tidak menurutinya anak saya tidak mau bicara kepada saya mbag dan abinya, anak saya hanya diam dikamarnya tidak mau makan jadi yam au gimana lagi mbag, sebisa mungkin saya harus menurutinya, anak saya juga masih kecil mbag mungkin wajar kalau seperti itu”

b) Wawancara dengan anak

ZLF dan ZR adalah nama anak dari Ibu SR, namun peneliti hanya mewawancarai ZLF anak pertama Ibu SR dan dia masih kelas 3 SD, dia menjelaskan bahwa dirumahnya dia hanya tidur, mandi, makan dan sekolah, jika ZLF meminta sesuatu kepada Ibu nya, Ibunya selalu marah-marah tapi ZLF tidak takut karena setiap ZLF meminta sesuatu selalu dituruti seperti dari hasil wawancara berikut:

“Nama saya ZLF saya kelas 1 SD mau naik kelas 2 SD, kebiasaan saya dirumah hanya makan, tidur, mandi, sekolah pagi dan sore, jika saya meminta sesuatu kepada Ibuk, ibuk saya tidak marah cuma ngomel-ngomel tapi tetap dibelikan, ibu saya tidak pernah membelikan saya sesuatu kalau saya tidak minta, barang yang saya mau dan sudah dibelikan sama ibu ya mainan berbi, masak-masak, boneka kaktus, mobil-

³⁴ Sri, Ibu Dari Zulfa, *Wawancara Langsung*, (10 Januari 2023).

mobilan, dan mobil mobilannya sama seperti punya teman saya”³⁵

Disisni ZLF menceritakan jika ibunya tidak cepat membelikan apa yang diinginkan ZLF akan marah kepada ibunya:

“Jika ibu saya tidak membelikan apa yang saya mau, ZLF jadi malas yang mau bicara sama ibu, tidak mau makan kalau belum dibelikan, ZLF tidak nangis cuma mau ngambek aja biar ibu tau kalau ZLF beneran marah”³⁶

Selanjutnya ZLF menceritakan apa alasan ZLF tidak mau makan, tidak mau bicara kepada ibunya sebagai berikut:

“Alasan ZLF seperti karena biar apa yang ZLF mau dituruti sama ibuk, biar ibuk percaya kalau ZLF marah”³⁷

Selanjutnya ZLF menceritakan berapa uang saku saat sekolah dan apakah ibunya pernah memberikan uang tambahan sepulang ZLF dari sekolah:

“ZLF kalau sekolah pagi dikasih Rp. 5000 dan sekolah sorenya Rp. 5000 juga sama ibuk, kalau uang tambahan saat sepulang sekolah itu tidak pernah, malah sama ibuk di suruh tabung lagi tapi ZLF tidak mau nabung uang Rp.5000 itu sedikit terus kalau ZLF tabung, jadi sedikit nanti kalau ZLF mau beli jajan”³⁸

³⁵ Zulfa, Anak Dari Ibu Sri, *Wawancara Langsung*, (10 Januari 2023).

³⁶ Zulfa, Anak Dari Ibu Sri, *Wawancara Langsung*, (10 Januari 2023).

³⁷ Zulfa, Anak Dari Ibu Sri, *Wawancara Langsung*, (10 Januari 2023).

³⁸ Zulfa, Anak Dari Ibu Sri, *Wawancara Langsung*, (10 Januari 2023).

Selanjutnya ZLF menceritakan terkait apakah ibunya pernah memaksa ZLF berpakaian bagus:

“Ibuk tidak pernah menyuruh ZLF berpakaian bagus, ibuk cuma bilang kalau pakai baju itu yang rapi, bersih gitu doing mbag, karena emang ZLF”³⁹

5) Informan 5

a) Wawancara dengan orangtua

Ibu SF menjelaskan pola asuh yang diterapkan kepada anaknya yaitu pola asuh dimana Ibu SF memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apapun yang anak suka namun dengan arahan Ibu SF dan juga bimbingan dari Ibu SF agar perilaku anak-anaknya baik, Ibu SF juga menjelaskan bahwa Ibu SF mempunyai 2 anak RFK dan KF seperti dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Saya punya anak 2 mbag, semuanya laki-laki, anak saya yang pertama sudah kelas 3 MA dia mondok di Kesibin Darul Ulum, dan yang kedua masih kelas 4 SD, mengenai pola asuh yang saya terapkan kepada ke dua anak saya, saya dan suami membebaskan anak-anak saya untuk melakukan apapun yang anak saya suka, tapi masih saya pantau mbag, jika perilaku anak-anak saya tidak baik, saya tegur, tetapi jika anak saya sudah ada di pondok dan di sekolah saya tidak tahu apa yang mereka lakukan, jadi saya masih sedikit khawatir dengan pergaulan sesama temannya”⁴⁰

Sejalan dengan wawancara diatas Ibu SF juga menjelaskan jika anaknya yang ke dua rajin belajar dan selalu mendapatkan

³⁹ Zulfa, Anak Dari Ibu Sri, *Wawancara Langsung*, (10 Januari 2023).

⁴⁰ Sarifah, Ibu Dari Kafa. *Wawancara Langsung*, (30 Januari 2023).

ranking pertama dari dia masih TK sampai kelas 3 SD, namun semenjak KF kelas 4 SD nilai KF menurun dan di kelas KF tidak lagi sering bertanya kepada gurunya sebagai berikut:

“Anak saya yang kedua mbag, dia terkenal di sekolahnya karena dia selalu mendapatkan rangking pertama, banyak orang tua temennya yang bertanya kepada saya gimana caranya kok KF anak saya bisa pintar katanya, saya hanya menjawab itu karena dari KF nya sendiri yang memang sering belajar dirumah, namun semenjak KF kelas 4 SD gurunya selalu bertanya kepada saya kenapa sekarang nilai KF menurun, mungkin karena sekarang KF banyak main *game* dan KF tidak pernah belajar lagi mbag, dan uang saku dia minta nambah katanya untuk nabung beli paket data internet untuk dia main *game*”⁴¹

Ibu SF menjelaskan mengenai alasan mengapa Ibu SF menerapkan pola asuh tersebut kepada ke dua anaknya, dan mengapa Ibu SF tetap membiarkan anaknya yang ke dua main *game*, padahal Ibu SF tahu tentang dampak dari bermain *game* seperti dari hasil wawancara berikut:

“Alasan saya menerapkan pola asuh tersebut kepada ke dua anak saya, karena saya ingin anak-anak saya bisa bertanggung jawab dengan apa yang mereka pilih mbag, saya dan suami memang membiarkan anak-anak saya melakukan apapun yang anak-anak saya suka, karena saya juga ingin tahu, apa yang anak saya suka, seperti bakat, dan minatnya. Mengenai pertanyaan tadi mbag, ya karena saya kasihan kepada anak saya, KF sering di olok-olok sama temenya mbag karena hanya KF yang tidak punya *handphone*, jadi saya membiarkan KF meminjam *handphone* punya kakaknya, selagi kakaknya masih di pondok meskipun saya tahu dampak dari *handphone* tersebut, nilai KF menurun, KF

⁴¹ Sarifah, Ibu Dari Kafa. *Wawancara Langsung*, (30 Januari 2023).

tidak belajar lagi, karena menurut saya yang penting KF tidak sering main keluar rumah”⁴²

Ibu SF menjelaskan jika selama KF bermain *game*, anaknya sering menabung, meskipun tabungan tersebut untuk dibeli paket data internet, tapi Ibu SF merasa bangga karena anaknya mau bertanggung jawab dan tidak menyusahkan orang tua, karena menurut Ibu SF jarang-jarang anak seumuran KF mau menabung untuk kebutuhannya sendiri seperti dari hasil wawancara berikut:

“Tapi saya bangga mbag sama KF karena dia mau bertanggung jawab sama keinginannya sendiri, dia mau menabung untuk membeli paket data internet karena KF sering bermain *game* dan *game* tersebut memerlukan paket data internet, meskipun saya tahu dampak dari bermain *game* itu tidak baik, tapi ya namanya juga anak-anak saya merasa kasihan jika melarangnya”⁴³

b) Wawancara dengan anak

KF adalah nama anak ke dua dari Ibu SF, KF masih duduk di kelas 4 SD, KF menjelaskan kehidupan sehari-harinya di rumah dan KF juga menjelaskan jika KF sering dimarahi oleh ibunya jika membeli mainan, seperti kartu anime, komik, dan sering membeli paket data internet untuk KF main *game* seperti dari hasil wawancara berikut:

“Setiap hari kebiasaan saya cuma sekolah, makan, tidur, main *game* sama teman-teman di rumah, karena kalau main

⁴² Sarifah, Ibu Dari Kafa. *Wawancara Langsung*, (30 Januari 2023).

⁴³ Sarifah, Ibu Dari Kafa. *Wawancara Langsung*, (30 Januari 2023).

di luar atau rumah teman tidak boleh sama ibuk, kalau mau main kerumah teman tidak boleh bawa *handphone*, kalau KF bawa mainan kerumah ibu ngomel terus mbag, padahal kan itu uang KF sendiri dari uang saku yang ibuk kasik, KF tabung untuk membeli mainan sama paket data internet”⁴⁴

Sejalan dengan wawancara diatas KF juga menjelaskan jika ibunya terkadang membelikan baju untuk KF seperti dari hasil wawancara berikut:

“Kalau mainan atau barang yang KF mau, ibuk tidak pernah belikan mbag, kalau baju kadang-kadang, padahal KF tidak minta dan juga belum hari raya, ngapain dibelikan baju terus sama ibuk, jadi KF nanyak ke ibuk kenapa ibuk sering membelikan KF baju padahal kan belum hari raya, ibuk hanya menjawab tidak usah banyak nanyak nak, yang penting sama ibuk dibelikan kasihan kamu temannya pada ganti masak kamu tidak, terus ibuk ngomel lagi mbag, kalau tidak mau yaudah lain kali ibuk tidak belikan”⁴⁵

Dalam wawancara selanjutnya KF menjelaskan berapa uang saku KF saat sekolah dan apakah KF diberikan uang tambahan oleh ibunya saat pulang sekolah seperti dari hasil wawancara berikut:

“Uang saku sekolah pagi Rp. 5.000 sekolah sore Rp. 5.000 tapi kalau KF kurang minta lagi ke ibuk, kalau uang tambahan saat pulang sekolah ibuk tidak pernah membeikan uang tambahan mbag, tapi ya kalau KF minta uang ke ibuk pasti di kasik meskipun udah pulang sekolah, KF cuma bilang mau beli jajan, terus sama ibuk di kasik”⁴⁶

⁴⁴ Kafa, Anak Dari Ibu Sarifah, *Wawancara Langsung*, (30 Januari 2023).

⁴⁵ Sarifah, Ibu Dari Kafa. *Wawancara Langsung*, (30 Januari 2023).

⁴⁶ Sarifah, Ibu Dari Kafa. *Wawancara Langsung*, (30 Januari 2023).

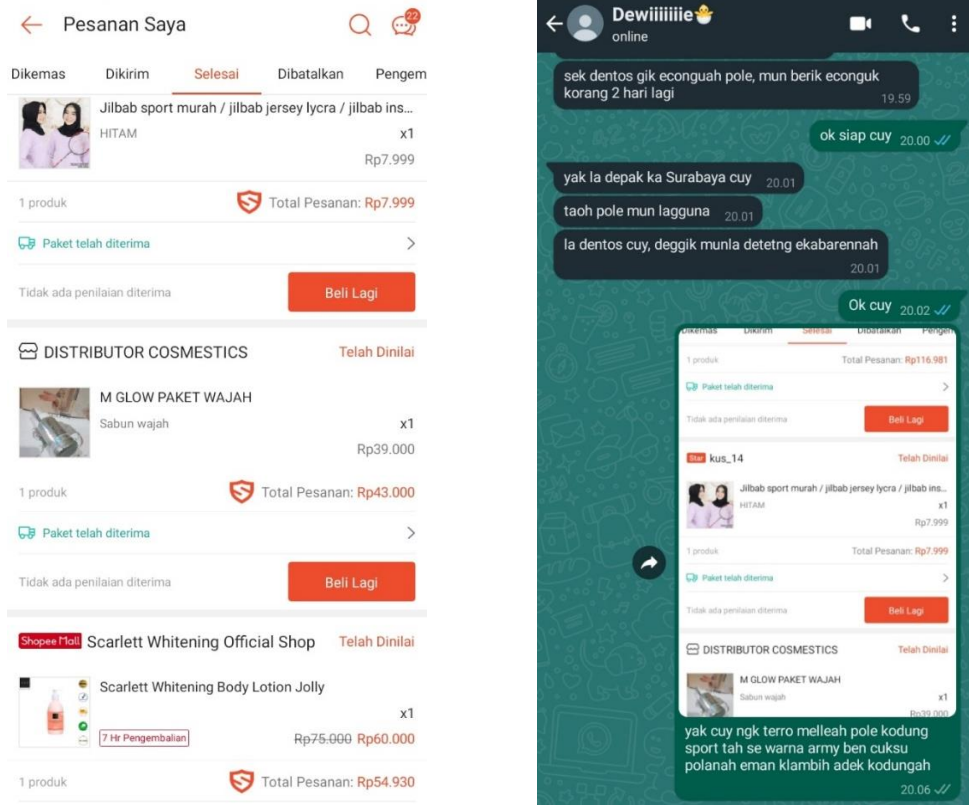
KF juga menjelaskan jika ibunya tidak pernah menyuruh dia berpakaian bagus dan mewah tetapi ibunya sering membelikan baju untuk KF seperti hasil wawancara berikut:

“Ibu saya tidak pernah menyuruh saya untuk berpakaian bagus, tetapi ibu cuma bilang kalau berpakaian itu yang rapi seperti teman-temannya biar enak dilihatnya dan ibu saya sering membelikan saya baju mbag, meskipun bukan hari raya, kan yang saya tahu kalau beli baju baru itu kalau hari raya idul adha, idul fitri baru itu beli baju baru”⁴⁷

Untuk memperoleh data, selanjutnya peneliti melakukan dokumentasi di lapangan di Desa Klompang barat dusun Sumber Batas yaitu di rumah orang tua yang menerapkan pola asuh *hedonic* terhadap anak, berikut hasil dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini:

⁴⁷ Sarifah, Ibu Dari Kafa. *Wawancara Langsung*, (30 Januari 2023).

Gambar 4.1
Kegiatan Perilaku Hedonic Anak



Hasil Dokumntasi selengkapya tertera pada lampiran

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti kumpulkan dari berbagai macam pengumpulan data, baik dari observasi, wawancara, dan dokumentasi maka peneliti menemukan beberapa hal temuan sebagai berikut:

1. Pola Asuh *Hedonic* Orangtua Terhadap Anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Temuan dalam penelitian ini, yaitu mayoritas orangtua di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan menggunakan pola asuh permisif dimana pola asuh ini memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan apa yang ingin anak lakukan tanpa mempertanyakan kepada orangtua. Namun ada sebagian orangtua di Desa Klompang Barat yang menerapkan pola asuh otoriter dan demokratis. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orangtua dimana mereka menerapkan aturan dan batasan yang harus ditaati, tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk berpendapat, sedangkan pola asuh demokratis yaitu memperlihatkan dan menghargai kebebasan yang tidak mutlak, dengan bimbingan dan penuh pengertian antara anak dan orangtua, memberi penjelasan secara rasional dan objektif jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai.

2. Motif Pola Asuh *Hedonic* Orangtua Terhadap Anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Dari paparan data yang diperoleh, maka dapat diketahui motif pola asuh *hedonic* orangtua terhadap anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Peneliti menemukan penyebab pola asuh *hedonic* yang diterapkan orangtua pada anak disebabkan oleh faktor lingkungan sekitar dimana orangtua ingin anaknya terlihat sama dengan anak

orang lain. Orangtua juga merasa kasihan kepada anak, jika keinginan anak tidak terpenuhi seperti anak orang lain. Akan tetapi orangtua tidak menyadari bahwa motif yang dilakukan orangtua tersebut termasuk dalam pola asuh *hedonic*.

3. Implikasi Dari Pola Asuh *Hedonic* Orangtua Terhadap Anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Adapun dalam pola asuh dan motif pola asuh yang diterapkan oleh orangtua pasti akan ada implikasi dari pola asuh tersebut terhadap kepribadian anak. Diantaranya yaitu anak akan memiliki sikap selalu ingin punya suatu barang yang teman atau orang lain punya. Juga hilangnya kebebasan terhadap anak, inisiatif dan aktivitas anak berkurang karena terlalu dikekang, anak tidak percaya diri pada kemampuannya, anak sering berbohong agar tidak dihukum, anak menjadi manja, serta anak menyepelkan orangtua, karena sikap orangtua yang memberikan aturan, namun orangtua tidak memberikan contoh.

B. Pembahasan

1. Pola Asuh *Hedonic* Orangtua Terhadap Anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Klompang Barat terkait pola asuh *hedonic*, peneliti mengambil lima subjek untuk diteliti terkait pola asuh yang diterapkan kepada anak. Yaitu Ibu WH, Ibu JQ, dan Ibu SY, Ibu SR, dan Ibu SF.

Ada beberapa pola asuh yang peneliti temukan dalam pola asuh *hedonic* yang orang tua terapkan kepada anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan, diantara beberapa pola asuh tersebut yaitu:

a. Pola asuh otoriter

Pola pengasuhan ini yaitu menetapkan aturan atau perilaku yang dituntut untuk diikuti secara kaku dan tidak boleh dipertanyakan. Pola asuh ini cenderung menjadikan anak menjadi kurang terbuka kepada orangtua, menarik diri, penentang Norma, penakut dan tidak memiliki inisiatif karena orangtua tidak membuka ruang diskusi terhadap anak. Hal ini menyebabkan tuntutan dari orangtua tidak mendapatkan titik temu dengan kehendak anak untuk melakukan suatu tindakan dalam hidupnya.⁴⁸

Maksud dari penjelasan diatas yaitu gaya pengasuhan yang diterapkan orangtua untuk membatasi dan menghukum ketika orangtua memaksakan kehendak mereka kepada anak agar mengikuti arahan orangtua dan menghormati pekerjaan serta usaha orangtua.⁴⁹ Seperti dalam hasil temuan peneliti bahwa Ibu WH menerapkan pola asuh yang merujuk ke pola asuh otoriter dimana Ibu WH memberikan pengasukan kepada ke dua anaknya yaitu dengan memberikan aturan dan batasan kepada anak untuk melakukan sesuatu.

Hubungan orangtua dengan anak menjadi aspek yang sangat penting melalui tipe pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua. Santrock

⁴⁸ Gina Sonia, dan Nur Liana Cipta Apsari, "Pola Asuh Yang Brbeda-Beda Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak," *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 7, No 1, (April, 2020): 130.

⁴⁹ Siti Nurhaliza Muda, dkk, "Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kepribadian Anak," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol 4, No 6, (2022): 26.

berpendapat bahwa anak-anak dari orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter sering tidak bahagia, takut dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah, dan berperilaku agresif.⁵⁰

Sedangkan Baumrind mengemukakan bahwa pola asuh otoriter memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu sebagai berikut:

- 1) Tingginya kontrol dari orangtua terhadap anak: Orangtua dengan pola asuh otoriter senantiasa berupaya mempengaruhi aktivitas anak secara berlebihan untuk mencapai tujuan, menanamkan aturan-aturan yang sangat ketat disertai dengan sistem hukuman yang ditakuti anak.
- 2) Tuntutan kedewasaan terhadap anak: Orangtua dengan pola asuh otoriter cenderung memaksa anak untuk mencapai suatu tingkat kemampuan secara intelektual, sosial dan emosional tanpa memberi kesempatan pada anak untuk berdiskusi.
- 3) Kurang seimbang komunikasi orangtua dengan anak: Yaitu orangtua tidak menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak bila mempunyai persoalan yang harus dipecahkan namun cenderung memaksakan kehendak kepada anaknya.
- 4) Kurangnya kasih sayang orangtua terhadap anak: Pola asuh otoriter ditandai dengan kurangnya kehangatan, cinta, perawatan dan perasaan

⁵⁰ Nur Istiqomah Hidayati, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD," *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol 3, No 01, (Januari, 2014): 3.

kasih, serta keterlibatan yang meliputi penghargaan dan pujian terhadap prestasi anak.⁵¹

b. Pola asuh demokratis

Sedangkan dalam pola asuh demokratis yaitu orangtua memberikan pengasuhan untuk mendorong anak agar belajar mandiri, namun orangtua tetap memegang kendali atas anak. Pola asuh ini merupakan pola pengasuhan yang paling relevan dan dapat menimbulkan keserasian terhadap tuntutan orangtua dan kehendak anak untuk melakukan tindakan. Karena dalam pola asuh ini menghendaki adanya diskusi sehingga anak menjadi terbuka, anak memiliki inisiatif untuk bertindak dan terjadinya koordinasi antara orangtua dan anak. Hal ini jelas dapat membangun relasi yang baik antara orangtua dan anak.⁵² Adapun menurut pandangan Tridhonanto ciri pola asih demokratis merupakan kerja sama yang terjadi pada anak dengan orangtua, memberikan bimbingan dan arahan kepada anak serta kontrol yang diterima orangtua terhadap anak tidak kaku, selain itu anak juga dikontrol secara pribadi. Orangtua dengan pola asuh demokratis ini cenderung lebih mengutamakan anak, dibanding apapun. Orangtua memberi kebebasan kepada anak tetapi tetap membimbingnya. Dimana nantinya anak bebas bertindak tetapi tetap bisa bertanggung jawab.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis menurut pendapat Syaiful adalah sebagai berikut:

⁵¹ Savi Dia Ningrum, Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto, "Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Bullying Di Sekolah Pada Siswa SMP," *Jurnal Indigenous*, Vol 13, No 1, (Mei, 2015): 32.

⁵² Gina Sonia, dan Nur Liana Cipta Apsari, *Ibid*: 130.

- 1) Proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia adalah makhluk mulia di dunia.
- 2) Orangtua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak, orangtua senang menerima pendapat, saran dan kritikan dari anak.
- 3) Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan melakukan kesalahan lagi tanpa mengurangi daya kreativitas, inisiatif, dan prakarsa dari anak.
- 4) Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan.
- 5) Orangtua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.⁵³

c. Pola asuh permisif

Pola asuh ini merupakan pengasuhan tanpa penerapan disiplin pada anak. Pola asuh ini menghendaki anak untuk melakukan apapun tanpa adanya tuntutan orangtua terhadap anak. Karena pola asuh ini menghendaki anak untuk melakukan apapun maka anak akan terbiasa untuk menentukan apapun keputusannya sendiri, dalam hal ini anak menjadi egois. Karena anak dibiarkan melakukan apapun, anak menjadi tidak mendapatkan bimbingan mengenai peraturan sosial dari orangtua. Hal ini akan membuat anak terbiasa untuk melakukan pelanggaran terhadap norma sosial yang ada.⁵⁴ Pada usia remaja ataupun ketika memasuki usia dewasa, anak cenderung menjadi tidak dewasa atau sangat kurang kontrol diri dan kurang eksplorasi, hingga akhirnya anak

⁵³ Siti Nurhaliza Muda, dkk, Ibid: 26.

⁵⁴ Gina Sonia, dan Nur Liana Cipta Apsari, Ibid: 130.

cenderung berbuat semaunya, memiliki kebebasan dan kurang disiplin dengan aturan kehidupan serta karena tanpa pengawasan orang tua. Pola asuh permisif ini juga mampu membuat hubungan anak dengan orangtua penuh kasih sayang, tapi bisa juga membuat anak menjadi agresif dan suka menuruti kata hatinya. Kelemahan orangtua dan tidak konsistennya disiplin yang diterapkan membuat anak tidak terkendali, tidak patuh, dan akan bertingkah agresif di luar lingkungan keluarga.⁵⁵

Santrock berpendapat bahwa pola asuh permisif dibagi menjadi dua yaitu *permissive indifferent* dan *permissive indulgent*:

- 1) *Permissive indifferent* adalah suatu pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, tipe pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri.
- 2) *Permissive indulgent* adalah pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap anak. Pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Orangtua dengan pola asuh ini membiarkan anak melakukan apa yang anak inginkan. Hasilnya anak tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri dan selalu berharap mendapat keinginannya.⁵⁶

Dalam pandangan Burrhus Frederic Skinner, pola asuh orang tua disini berkaitan dengan teori behaviorisme dimana teori ini merupakan aliran ilmu psikologi yang berfokus pada perilaku dengan asumsi adanya

⁵⁵ Siti Nurhaliza Muda, dkk, Ibid: 27.

⁵⁶ Titis Pravitasari, "Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos," *Educational Psychologi Journal*, Vol 1, No 1, (2013): 3, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/epj>.

hubungan antara stimulus (rangsangan) dengan perilaku (behavior) artinya manusia berperilaku karena pengaruh dari lingkungan sekitar bukan dari insting.⁵⁷ Seorang anak akan berperilaku *hedonic* dikarenakan mengikuti apa yang dia rangsang dari lingkungan sekitarnya termasuk dari pola asuh orangtua. Dimana orangtua memperlihatkan perilaku *hedonic* terhadap anak yang tanpa di sadari perilaku *hedonic* tersebut akan di tiru oleh anaknya.

2. Motif Pola Asuh *Hedonic* Orangtua Terhadap Anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

Berbicara mengenai pola asuh *hedonic* orangtua terhadap anak, pasti ada motif mengapa orangtua menerapkan pola asuh *hedonic* terhadap anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan diantaranya yaitu:

a. Motif pola asuh otoriter

Motif pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yang otoriter menurut pandangan Gunarsa antara lain sebagai berikut:

- 1) Pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan perilaku orangtuanya. Orangtua cenderung mendidik anak dengan cara mengulang pola asuh orangtuanya pada masa lalu
- 2) Nilai-nilai yang dianut oleh orangtua, apabila orangtua cenderung mengutamakan intelektual, rohani di dalam kehidupannya, hal ini akan mempengaruhi usaha mereka dalam mendidik anak

⁵⁷ Irpan Zuhri, Sumaryati, "Tinjauan Aksiologi Terhadap Aliran Psikologi Behaviorisme," *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 5, No 2, (2022), 124.

- 3) Tipe-tipe kepribadian orangtua, orangtua yang terlalu cemas kepada anaknya akan mengakibatkan orangtua memiliki sikap yang terlalu melindungi anak
- 4) Kehidupan pernikahan orangtua nya
- 5) Alasan orangtua mempunyai anak
- 6) Gaya hidup, gaya hidup masyarakat di Desa Klompang Barat yang mayoritas ingin terlihat lebih bagus antara satu sama lain dalam segi penampilan sehari-hari

Sedangkan menurut pandangan Widyarini motif pola asuh otoriter yang orang tua terapkan kepada anak antara lain:

- 1) Orangtua memiliki peran yang dominan
- 2) Orangtua masih memegang prinsip pola asuh sesuai tradisi masa lalu yaitu orangtua memiliki kekuasaan sepenuhnya terhadap anak
- 3) Orangtua cenderung memiliki harapan tertentu kepada anaknya
- 4) Orangtua memiliki harapan yang tinggi terhadap anak, cenderung merasakan ketegangan tersendiri.⁵⁸

Terkait motif pola asuh otoriter yang orangtua terapkan, peneliti menemukan penyebab mengapa ibu WH menerapkan pola asuh yang otoriter kepada anak-anaknya, dikarenakan ibu WH tidak ingin menerapkan pola asuh yang diterapkan oleh orangtua nya dulu dimana orangtua ibu WH memberikan kebebasan kepadanya, sehingga ibu WH memiliki sifat suka menentang orangtua nya. Ibu WH ingin anaknya menjadi penurut dengan memberikan aturan-aturan dan batasan-batasan.

⁵⁸ Muhammad Hasyim As'ari, "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Kemandirian", (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2015), 9.

b. Motif pola asuh demokratis

Motif pola asuh yang diterapkan oleh orangtua yang demokratis menurut pandangan Watson antara lain sebagai berikut:

1. Nilai yang dianut oleh orangtua, apabila orangtua cenderung mengutamakan intelektual, rohani di dalam kehidupannya, hal ini akan mempengaruhi usaha mereka dalam mendidik anak.
2. Kepribadian orangtua, kepribadian orangtua sangatlah berpengaruh besar terhadap anak karena orangtua adalah madrasah pertama untuk anak-anaknya nanti. Pola asuh orangtua akan membantu kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan berupa perintah, larangan, hukuman maupun pembiasaan terhadap anak agar anak tumbuh berkembang sesuai keinginan orangtua.
3. Sosial ekonomi keluarga, keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki. Pembentukan kepribadian anak akan terganggu apabila keluarganya mengalami masalah ekonomi yang cukup berat dan disini diperlukan pola asuh orangtua yang benar supaya anak bisa membentuk kepribadiannya dengan baik.
4. Tingkat pendidikan orangtua
5. Gaya hidup, gaya hidup masyarakat di Desa Klompang Barat yang mayoritas ingin terlihat lebih bagus antara satu sama lain dalam segi penampilan sehari-hari⁵⁹

⁵⁹ Ria Mayasari, "Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar Progrsm *Fullday*" (Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2013).
3.

Terkait motif pola asuh demokratis yang orangtua terapkan di Desa Klompang Barat, peneliti menemukan penyebab mengapa ibu SY, ibu SR, dan ibu SF menerapkan pola pengasuhan ini kepada anak-anaknya, dikarenakan kepribadian orangtua yang selalu merasa kasihan kepada anaknya ketika anak tidak sama seperti anak orang lain, dan juga faktor dari gaya hidup masyarakat di Desa Klompang Barat yang mayoritas ingin terlihat lebih bagus antara satu sama lain dalam segi penampilan sehari-hari.

c. Motif pola asuh permisif

Pola pengasuhan permisif dianggap sebagai pola pengasuhan yang memberikan sedikit batasan kepada anak. Orangtua yang menerapkan pola pengasuhan ini akan cenderung membebaskan anak untuk berperilaku serta minim arahan. Alasan orangtua menerapkan pola pengasuhan permisif biasanya adalah karena orangtua tidak ingin mengekang dan membatasi anak.⁶⁰

Motif orangtua menerapkan pola asuh permisif diantaranya:

1. Tidak ingin terganggu: Orangtua membiarkan anaknya melakukan apa saja sepanjang tidak mengganggu kehidupan privasi mereka
2. Kurang pengetahuan dan pengalaman: Kurangnya pengetahuan dan pengalaman sangat berpotensi mendorong orangtua membiarkan anaknya melakukan apa saja sesuai kehendak mereka
3. Gengsi dan harga diri: Faktor gengsi dan harga diri dapat menjadi pemicu orangtua menerapkan pola asuh serba memperbolehkan. Contoh ketika anak tetangga sudah mempunyai telepon genggam model

⁶⁰ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Umum Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2022), 272.

terbaru maka anaknya juga dibelikan hal yang sama. Kompetensi sia-sia inilah salah satu penyebab anak menjadi konsumtif

4. Akibat penderitaan masa kecil: Orangtua tidak ingin melihat anaknya mengalami kesukaran atau kesulitan seperti mereka dulu. Untuk menghilangkan kepahitan masa lalu yang mungkin sangat menyakitkan, mereka membiarkan anak mereka bertindak sesuka hati
5. Ingin membahagian anak: Orangtua membiarkan anaknya melakukan apa saja. Pemiarian adalah salah satu metode pola asuh yang paling efektif mendorong anak menuju kejurang kehancuran
6. Perasaan bersalah: Dengan menerapkan aturan serba memperbolehkan banyak orangtua merasa anak akan bertumbuh dan berkembang sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas mereka.⁶¹

Terkait motif pola asuh permisif yang orangtua terapkan di Desa Klompang Barat, peneliti menemukan penyebab mengapa Ibu JQ menerapkan pola asuh permisif kepada anak satu-satunya yaitu MLK, dikarenakan Ibu JQ ingin membahagiakan anaknya dan juga faktor gengsi dari Ibu JQ. Ibu JQ selalu memberikan semua yang anak minta, karena Ibu JQ ingin anaknya terlihat lebih dari anak orang lain.

Dalam pandangan Burrhus Frederic Skinner, terkait motif pola asuh orang tua disini berkaitan dengan teori behaviorisme yaitu hubungan antara stimulus dan respons yang terjadi melalui interaksi dalam lingkungannya akan menimbulkan perubahan tingkah laku pada seseorang. Perubahan

⁶¹ Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 27-29.

tingkah laku orangtua disini dikarenakan ada dorongan dari diri sendiri dan dari orang lain yang tanpa disadari perilaku tersebut *hedonic*.⁶²

3. Implikasi Dari Pola Asuh *Hedonic* Orangtua Terhadap Anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan

Dalam pembahasan kali ini peneliti akan membahas mengenai implikasi dari pola asuh *hedonic* orangtua terhadap anak di Desa Klompang Barat Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.

a. Implikasi pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orangtua terhadap anak di Desa Klompang Barat memiliki implikasi positif dan negatif terhadap perilaku anak-anak. Pola asuh ini lebih banyak memiliki implikasi negatif, akan tetapi pola pengasuhan ini juga memiliki implikasi positif diantaranya yaitu anak akan lebih disiplin karena orangtua bersikap tegas dan memerintah. Sedangkan implikasi negatifnya anak kurang bahagia karena terlalu dikekang oleh orangtua, dan cemas dengan membandingkan dirinya dengan anak lain, gagal dalam inisiatif kegiatan, dan lemah dalam kemampuan komunikasi sosial.⁶³

Seperti dalam pola asuh otoriter yang diterapkan oleh Ibu WH akan berdampak kepada anak-anaknya, dimana anak dari Ibu WH yaitu ZW memiliki perilaku disiplin karena dia takut akan dihukum oleh ibunya, disamping itu ZW juga memiliki perilaku yang suka berbohong kepada

⁶² Kiki Melita Andriani, Maemonah, Rz, dan Ricky Satria Wiranata, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik B.F. Skinner Dalam Pembelajaran: Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014-2020," *Penerapan Teori Belajar Behavioristik B.F. Skinner Dalam Pembelajaran*, Vol 5, No 1, (Januari, 2022): 82.

⁶³ Jaja Suteja, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak," *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 3, No 1, (Februari, 2017): 11.

ibunya dimana tanpa sepengetahuan orangtuanya ZW sering berbelanja *online* melalui temannya.

b. Implikasi pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orangtua kepada anak di Desa Klompang Barat juga memiliki dampak positif dan negatif terhadap perilaku anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh ini sering terlihat ceria, memiliki pengendalian diri dan kepercayaan diri, kompeten dalam bersosialisasi, berorientasi prestasi, mampu mempertahankan hubungan yang ramah, bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengendalikan diri dengan baik. Namun, walaupun pola asuh ini memiliki dampak positif terkadang juga dapat menimbulkan masalah apabila anak atau orangtua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Oleh karena itu diharapkan orangtua tetap meluangkan waktu untuk anak dan tetap memantau aktivitas anak. Selain itu, emosi anak yang kurang stabil juga akan menyebabkan perselisihan disaat orangtua sedang mencoba membimbing anak.⁶⁴

Seperti dalam pola asuh demokratis yang diterapkan oleh Ibu SY, Ibu SR, dan Ibu SF juga memiliki dampak positif dan negatifnya diantaranya anak memiliki perilaku manja dan menyepelekan omongan atau perintah dari orangtua. Anak menjadi manja karena menurutnya apa yang diinginkan akan selalu dituruti. Sedangkan anak yang sering menyepelekan omongan atau perintah orangtua dikarenakan sering adanya perbedaan pendapat dalam hal penampilan anak. Orangtua merasa

⁶⁴ Jaja Suteja., Ibid.11.

penampilan anaknya kurang *trendi* dan beda dari anak orang lain, sehingga tanpa disadari orangtua berperilaku *hedonic* terhadap penampilan anaknya. Sedangkan dampak yang dialami oleh KF anak dari ibu SF, lebih sering bermain *game* dari pada belajar, sehingga nilai ujian akhir KF menurun. Disamping perilaku kurang baik diatas, anak juga memiliki sifat bertanggung jawab. Anak selalu bertanggung jawab dengan pilihannya.

c. Implikasi pola asuh permisif

Orangtua akan mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak, bila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap, dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orangtua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreatifitas dan bakatnya, sehingga anak menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif dan kreatif. Implikasi positif dari pola asuh ini tergantung pada bagaimana anak menyikapi sikap orangtua yang permisif. Namun dalam pengasuhan orangtua yang permisif memiliki dampak negatif terhadap kepribadian anak, anak berpikir bahwa orangtua lebih mementingkan aspek lain dalam kehidupan dari pada anaknya. Oleh karenanya, anak kurang memiliki kontrol diri dan tidak dapat mengatasi kemandirian secara baik, anak memiliki harga diri yang rendah, tidak matang, dan mungkin terisolasi dari keluarga. Pada saat remaja anak memperlihatkan kenakalan, anak jarang menghormati orang lain dan memiliki kesulitan dalam mengendalikan tingkah laku anak, anak bisa menjadi agresif.⁶⁵

⁶⁵ Jaja Suteja., Ibid.11.

Implikasi lain dari pola asuh orangtua yang permisif adalah sebagai berikut:

- 1) Anak akan memaksakan kehendaknya meskipun keinginannya tidak disetujui orangtua dan akan tetap menuntut meskipun apa yang menjadi keinginannya tidak tersedia
- 2) Anak akan memiliki ledakan emosi apabila keinginannya tidak terpenuhi, seperti menangis sambil berteriak bahkan memukul orang di sekitarnya
- 3) Sikap anak yang semena-mena dapat menjadikannya kesulitan bersosialisasi dengan orang lain bahkan dengan teman sebayanya sekalipun
- 4) Anak tidak memiliki rasa empati pada orang lain
- 5) Anak akan menjadi pribadi yang egois, tidak mau mengalah
- 6) Anak tidak terbiasa meminta maaf atas kesalahannya karena tidak biasa diberi tahu letak kesalahan dari setiap perilakunya.⁶⁶

Seperti MLK anak dari ibu JQ yang memiliki sifat manja dan apa yang diinginkan MLK harus selalu dituruti, selain itu MLK juga memiliki sifat suka pamer kepada teman-temannya karena dia merasa paling mampu dan bisa memiliki semua yang diinginkan lebih dari teman-temannya.

Dalam pandangan Burrhus Frederic Skinner, dampak pola asuh orangtua disini berkaitan dengan teori behaviorisme yaitu teori *operant conditioning* adalah suatu cara untuk memahami perilaku dengan melihat

⁶⁶ Dede Nursiti Taati, "Faktor Penyebab Pola Asuh Permisif Di Kalangan Petani Studi Kasus Di Dusun Pandan Surat, Desa Boto, Kecamatan Baturetno, Kabupaten Wonogiri" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022). 23.

penyebab terjadinya suatu tindakan dan konsekuensi yang dibawanya. Dan unsur terpenting di dalam teori ini adalah penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Skinner memandang hukuman sebagai suatu alat kontrol perilaku yang dapat mengurangi atau menekan suatu kecenderungan berperilaku yang tidak diinginkan. Namun, meski demikian menurut Skinner efek dari hukuman hanya bersifat sementara, artinya apabila hukuman tidak dilakukan secara konsisten, perilaku yang tidak diinginkan tadi berkemungkinan untuk terulang kembali bahkan bisa menjadi lebih kuat.⁶⁷

⁶⁷ Nurhidayah Fitriyani, Shanty Komalasari, dan Yulia Hairini, “Konsep Punishment Dalam Pengasuhan: Studi Komperatif Pemikiran B.F. Skinner dan Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid”, *Jurnal Al-Husna* , Vol 2, No 3, (Desember, 2021): 245.